

Vol. 18, No. 3, Juli-September 2023

# GITA SANG SURYA

Media Diskursus Keadilan, Perdamaian, dan Keutuhan Ciptaan

Yohanes Duns Scotus:  
Doctor Subtilis ... 2

Duns Scotus:  
Kekuatan Kehendak Manusia ... 5

Duns Scotus:  
Kebebasan Manusia di Hadapan Tuhan dan Sesama ... 8

Duns Scotus:  
Makna Kesendirian Paripurna Manusia Sebagai Persona ... 11

Peran Iluminasi dalam Aktivitas Intelek Menurut Bonaventura:  
Studi Atas Disputed Questions on The Knowledge of Christ Q. 4 ... 14

Belajar dari Hidup dan Karya-Karya Antonius Padua ... 32

Jalan Kemiskinan St. Fransiskus Assisi ... 35

Revitalisasi dan Merawat Tradisi Intelektual Fransiskan ... 45

Bahasa Kemanusiaan:  
Menjawab Tantangan Pluralitas Agama ... 52

Rahasia Spiritualitas Taoisme ... 58

Kebebasan dan Predestinasi Menurut Moses Maimonides ... 62

Tinjauan Buku  
"Aristotle's Way: How Ancient Wisdom Can Change Your Life" ... 74

Tinjauan Buku  
"Ketika Umat Beriman Mencipta Tuhan" ... 76



MADAH PERSAUDARAAN SEMESTA



## JPIC OFM INDONESIA

JPIC OFM Indonesia atau *Franciscans Office for Justice, Peace, and Integrity of Creation Ordo Fratrum Minorum* merupakan bagian integral dari pelayanan persaudaraan Fransiskan di Indonesia dalam bidang keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan. Dengan mengikuti mandat Injili dan spiritualitas St. Fransiskus Assisi, JPIC OFM Indonesia berusaha mengupayakan suatu cara hidup dan karya yang menjawab tantangan zaman, kepedulian dan pembelaan bagi yang miskin dan tertindas. Kegiatan JPIC OFM Indonesia mencakup enam bidang, yaitu animasi, advokasi, litbang, sosial-karitatif, ekologi, dan ekopastoral.

JPIC OFM Indonesia terlibat dalam kegiatan ekopastoral (pengembangan pola pertanian organik) di Flores, Rumah Singgah St. Antonius Padua bagi kaum miskin dan gelandangan di Jakarta, pemberdayaan sosial-ekonomi bagi masyarakat korban bencana alam, animasi kaum muda dan kaum religius dalam bidang JPIC, penerbitan buku dan *Gita Sang Surya*, penyadaran HAM, pengolahan sampah di Jakarta, dan seminar terkait isu keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan. Sejak 2007, JPIC OFM Indonesia terlibat dalam advokasi untuk masyarakat korban tambang di Nusa Tenggara Timur.

Untuk mewujudkan misi tersebut, JPIC OFM Indonesia bekerja sama dengan berbagai lembaga semisi dalam lingkup Gereja Katolik maupun umum (LSM dan lembaga kajian), baik di tingkat lokal dan nasional. Dalam lingkup keluarga Fransiskan, JPIC OFM Indonesia berafiliasi dengan JPIC OFM General di Roma dan *Franciscans International* (NGO keluarga Fransiskan yang bersifat konsultatif di PBB) yang berkantor di New York dan Genewa.

Bantuan dan dukungan bagi kegiatan JPIC-OFM dapat disalurkan ke:  
Bank BCA, Nomor Rekening: 6340700510  
Atas nama Ordo Saudara-saudara Dina qq JPIC OFM

Sekretariat JPIC OFM Indonesia:

Jln. Letjend. Soeprapto, No. 80 Galur, RT.7/RW.4, Tanah Tinggi,  
Kec. Johar Baru, Kota Jakarta Pusat, DKI Jakarta 10540.

Telp/Faks: (021) 42803546. Email: [jpicofm\\_indonesia@yahoo.com.au](mailto:jpicofm_indonesia@yahoo.com.au)



### - INFORMASI -

- Mulai 2023 *Gita Sang Surya* (GSS) terbit empat kali dalam setahun (Januari-Maret, April-Juni, Juli-September, dan Oktober-Desember).
- GSS hanya memuat artikel dan tinjauan buku.
- Dalam setiap edisi, tidak ada tema khusus seperti terbitan GSS sebelumnya. Sehingga GSS tiga bulanan ini berisikan artikel dan tinjauan buku yang membahas tema umum terkait diskursus keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan.
- Berbagai macam rubrik seperti sosok, berita, cerpen, puisi, karikatur, dll tidak lagi dimuat di GSS. Rubrik tersebut dimuat dan dapat diakses di website JPIC OFM Indonesia.

Jika sudah menerima *Gita Sang Surya*, harap konfirmasi ke 0819-0410-1226

# GITA SANG SURYA

Media Diskursus Keadilan, Perdamaian, dan Keutuhan Ciptaan

Diterbitkan oleh JPIC OFM Provinsi  
St. Michael Malaikat Agung  
Indonesia.

**Penanggung Jawab:** Ketua Komisi  
JPIC OFM Indonesia. **Pemimpin  
Redaksi:** Yansianus Fridus Derong  
OFM. **Redaktur Pelaksana:** Yohanes  
Wahyu Prasetyo OFM. **Redaksi:**  
Antonius Nugroho Bimo Prakoso  
OFM, Mikael Gabra Santrio OFM, dan  
Valens Dulmin. **Bendahara:** Guido  
Ganggus OFM. **Sirkulasi:** Arief  
Rahman. **Lay Out:** Luga Bonaventura  
OFM.

**Alamat Redaksi:** JPIC OFM Indonesia,  
Jln. Letjend. Soeprpto, No. 80 Galur,  
RT.7/RW.4, Tanah Tinggi, Kec. Johar  
Baru, Kota Jakarta Pusat, DKI Jakarta  
10540. **HP (WA):** 081904101226.  
**Email:** gss\_jpicofm@yahoo.com.  
**Website:** www.jpicofmindonesia.org.

Redaksi menerima artikel yang  
membahas tema keadilan, perdamaian,  
dan keutuhan ciptaan. Tulisan dikirim  
melalui email dan akan diolah tanpa  
mengabaikan isi sebagaimana  
dimaksudkan penulis.

## - DAFTAR ISI -

- Yohanes Duns Scotus: Doctor Subtilis (Dr. Andreas  
Bernadinus Atawolo OFM) – 2
- Duns Scotus: Kekuatan Kehendak Manusia (Dr.  
Andreas Bernadinus Atawolo OFM) – 5
- Duns Scotus: Kebebasan Manusia di Hadapan  
Tuhan dan Sesama (Dr. Andreas Bernadinus  
Atawolo OFM) – 8
- Duns Scotus: Makna Kesendirian Paripurna  
Manusia Sebagai Persona (Dr. Andreas Bernadinus  
Atawolo OFM) – 11
- Peran Iluminasi dalam Aktivitas Intelek Menurut  
Bonaventura: Studi Atas Disputed Questions on The  
Knowledge of Christ Q. 4 (Gregorio F. W. Ranus OFM)  
– 14
- Belajar dari Hidup dan Karya-Karya Antonius Padua  
(Yohanes Wahyu Prasetyo OFM) – 32
- Jalan Kemiskinan St. Fransiskus Assisi (Rikard Selan  
OFM) – 35
- Revitalisasi dan Merawat Tradisi Intelektual  
Fransiskan (Dr. Hieronimus Yoseph Dei Rupa OFM) –  
45
- Bahasa Kemanusiaan: Menjawab Tantangan  
Pluralitas Agama (Rikard Selan OFM) – 52
- Rahasia Spiritualitas Taoisme (Dr. Budhy Munawar-  
Rachman) – 58
- Kebebasan dan Predestinasi Menurut Moses  
Maimonides (Ronaldo R. A. Bhari) – 62
- Tinjauan Buku “Aristotle’s Way: How Ancient  
Wisdom Can Change Your Life” (Dr. Budhy  
Munawar-Rachman) – 74
- Tinjauan Buku “Ketika Umat Beriman Mencipta  
Tuhan” (Dr. Budhy Munawar-Rachman) – 76



\*\*\* MADAH PERSAUDARAAN SEMESTA \*\*\*

# TINJAUAN BUKU “KETIKA UMAT BERIMAN MENCIPTA TUHAN”

Dr. Budhy Munawar-Rachman  
(Dosen Filsafat STF Driyarkara Jakarta)



SUMBER GAMBAR:

<https://ebooks.gramedia.com/id/buku/ketika-umat-beriman-mencipta-tuhan>

**Judul:** Ketika Umat Beriman Mencipta Tuhan

**Penulis:** Syafaatun Almirzanah

**Penerbit:** Gramedia Pustaka Utama

**Cetakan:** 2020

**Tebal:** 366 halaman

**ISBN:** 978-6020638805

Agama-agama pada hakikatnya mengajarkan tentang pentingnya perdamaian. Meskipun, dalam faktanya ajaran penting tentang perdamaian dari semua agama ini tidaklah selalu merembes pada perilaku sebagian pemeluknya. Hubungan antara umat Kristiani dan umat Islam misalnya, seringkali diwarnai dengan *stereotype*, ketakutan dan konflik. Pernyataan ini tidaklah berlebihan mengingat akhir-akhir ini banyak terjadi konflik agama yang tidak jarang justru disebabkan oleh sentimen teologis. Munculnya klaim-klaim kebenaran dan keselamatan yang mengatasnamakan Tuhan atau iman (baca: agama) merupakan fenomena yang banyak kita jumpai di masyarakat kita.

Buku *Ketika Umat Beriman Mencipta Tuhan* karya Prof Syafaatun Almirzanah—Guru Besar Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga—ini mencoba menguak kebuntuan dialog umat Kristiani-Muslim pada proposisi yang tak dapat diakurkan.

Judul buku tersebut, memang terkesan provokatif. Mungkin ini dimaksudkan agar orang tergerak untuk membaca. John L. Esposito, professor dari Georgetown University, menyebut penulisnya sebagai akademisi hebat karena telah berhasil menggondol dua gelar doktor sekaligus. Esposito, juga memberi “sekapur sirih” dalam buku ini. Ia menulis, *Tuhan dalam konsep teologi dan Tuhan yang ada dalam doktrin adalah merupakan ciptaan umat beriman dan lembaga agama, digunakan sebagai konstruksi manusia dalam*

*bahasanya yang terbatas, untuk menjelaskan sesuatu yang tak terbatas (h. xv).*

Buku ini, merupakan kajian serius atas pemikiran dua tokoh besar abad pertengahan dalam sejarah Kristiani dan Muslim, yaitu Meister Eckhart dan Muhyi a-Din Ibn al-‘Arabi, di mana keduanya diidentifikasi oleh penulisnya pada buku ini sebagai dua tokoh yang penting dihadirkan dalam perbincangan seputar isu-isu keanekaragaman dan dialog agama-agama.

Buku ini menjelaskan poin-poin penting mengenai peran mistisisme dalam membangun dialog antaragama. Menurut penulisnya, sangat penting mencari matriks baru hubungan antaragama. Matriks itu bisa ditemukan dalam tradisi mistisisme. Ibn Arabi dan Meister Eckhart, keduanya tidak hanya diangkat dan dibandingkan, melainkan, dalam dataran pengalaman mistik yang lebih mendalam, ditunjukkan kesamaan persepsinya tentang Yang Ilahi.

Meister Eckhart dan Ibn al-‘Arabi adalah dua orang pemikir yang terkenal dari agama masing-masing. Pemikiran mereka sampai saat ini masih berpengaruh terutama di bidang mistisisme atau spiritualitas.

Dari pemikiran mereka, beberapa pemikir teologi berusaha untuk menimba inspirasi untuk menjawab konteks kini. Walaupun pemikiran mereka disampaikan dalam konteks masa lalu, tapi sebagaimana pemahaman sejarah pada umumnya, pemikiran dari masa lalu dalam berbagai cara bisa menjadi inspirasi untuk menjawab konteks hari ini. Inilah yang dilakukan oleh penulis.

Ibn al-‘Arabi adalah seorang tokoh yang berpengaruh dalam penggabungan filsafat

dan mistisisme Islam. Ia menyebut dirinya sebagai murid Khidir. Ibn Al-Arabi tidak percaya bahwa Tuhan memiliki eksistensi objektif. Eksistensi Tuhan tidak dapat dibuktikan melalui logika. Tuhan adalah realitas suci yang tidak terbatas, maka dari itu, Tuhan tidak dapat diringkaskan dalam satu ekspresi manusiawi. Ketuhanan dan kemanusiaan adalah dua hal yang berbeda, namun keduanya merupakan dua aspek kehidupan ilahiah yang menggerakkan seluruh kosmos.

Ibn al-`Arabi tidak menerima gagasan yang menyatakan bahwa satu orang manusia, sebarang apapun sucinya, bisa menampung ketidakterbatasan realitas Tuhan. Sebaliknya, ia percaya bahwa tiap-tiap pribadi manusia merupakan *avatar* unik bagi yang ilahi. Namun demikian, Ibn-Al Arabi mengembangkan simbol Manusia Sempurna, yang tentu saja, bukan seorang inkarnasi dari realitas yang tak terbatas. Misalnya, Nabi Muhammad SAW yang merupakan Manusia Sempurna bagi generasinya dan merupakan simbol ketuhanan yang paling efektif.

Sementara, Meister Eckhart, lebih dikenal sebagai seorang mistikus Jerman yang sangat berpengaruh dalam sejarah pemikiran Barat. Dalam usahanya untuk memahami Allah, ia tidak begitu berharap pada spekulasi-spekulasi teologi dan metafisika, tetapi ia menaruh perhatian besar pada penafsiran pengalaman-pengalaman mistik.

Seperti sudah banyak dikaji, pemikiran Eckhart sangat di pengaruhi oleh pemikiran-pemikiran Thomas Aquinas dan aliran Neo-Platonis. Meskipun demikian, bukan berarti bahwa Meister Eckhart hanya mengikuti kedua tokoh besar di atas, tetapi justru dengan pemikiran kedua tokoh itu, Eckhart dapat menjelaskan pemikirannya secara detail. Ia mampu

melampaui kedua tokoh inspirasinya, menjadi seorang Eckhart yang unik dan mencerahkan.

Ibnu al-`Arabi menyinggung dua dimensi berbeda dari pengalaman manusia tentang Tuhan. Yang pertama adalah “Tuhan yang diciptakan oleh manusia”, atau seperti “Dewa Keyakinan”, yang berubah sesuai dengan kecenderungan manusia. Yang kedua adalah Ketuhanan, Dzat yang tidak bisa diketahui.

Menurut ajaran Ibn al-`Arabi, tidak ada yang salah dengan *God of belief*, asalkan selalu sadar, sejauh mana pengalaman Tuhan ini terkondisi secara signifikan oleh keterbatasan mereka sendiri.

Seperti Ibn al-`Arabi, Eckhart membedakan antara Tuhan sebagaimana dipahami oleh orang beriman (Tuhan yang disembah), di satu sisi, dan Tuhan sebagai di luar bayangan dan konsep (*Godhead*). Juga Seperti Arabi, dan Eckhart, Tuhan yang merupakan objek ibadah dan penyembahan Kristen berbeda dari Ketuhanan yang tak terlukiskan. Baik Ibnu al-`Arabi dan Eckhart percaya, Tuhan yang disembah adalah konstruksi sebagian manusia, dia ada hanya dalam hubungannya dengan komunitas pemujaan.

Menurut Ibn Al-`Arabi, ketika seseorang memahami Tuhan secara rasional, ia menciptakan apa yang ia percaya dalam dirinya melalui pemikirannya. Ini yang disebut dengan Tuhan yang diciptakan oleh orang-orang beriman, yang berubah-ubah menurut kecenderungan orang beriman. Sementara Meister Eckhart, menjelaskan, Tuhan yang disembah atau diciptakan Tuhan orang beriman adalah konstruksi manusiawi, ia hanya eksis dalam relasi komunitas pemuja.

Perbedaan-perbedaan di antara keduanya jelas ada, namun sulit dimungkiri bahwa ada titik temu dari semua agama, terutama jika kita menyelaminya dari sudut pengalaman mistik. Visi dan pengalaman yang sama ini nanti akan memberi ikatan bersama yang akan membawa kepada apresiasi yang lebih besar terhadap iman kita maupun iman yang lain.

Ibn al-`Arabi dan Meister Eckhart telah memberikan sumbangan yang berharga sebagai awal dari proses dialog adalah dengan membangun kesadaran, bahwa kita ini sebenarnya adalah satu dan punya tanggungjawab untuk membangun kehidupan yang lebih baik. Kesadaran mendalam mengenai kesatuan dengan sesama ciptaan yang muncul dari kesatuan dengan Tuhan menjadi suatu pertimbangan penting apalagi disadari bahwa Eckhart juga mempercayai bahwa semua ciptaan sebenarnya punya relasi yang dalam. Individualisasi adalah ilusi, yang nyata adalah komunitas dan karena itu kita punya keterkaitan.

Begitu juga dengan Ibn al-`Arabi yang melihat keterkaitan antara ciptaan dengan Tuhan yang mewujudkan dalam relasi sesama ciptaan. Bahkan ia juga menambahkan bahwa Cinta kepada Tuhan juga harusnya mewujudkan dalam Cinta kepada sesama ciptaan. Kesadaran seperti ini penting untuk mengobati persoalan eksklusivitas tadi.

Dengan menarik diri dari sesama dan menganggap yang lain sebagai yang perlu dihindari adalah suatu hal yang tidak perlu dilakukan oleh orang beriman. Iman kepada Allah haruslah mewujudkan dalam dialog yang sehat dengan sesama yang beragama lain sebab kita semua pada dasarnya adalah satu.

Setelah membaca pandangan dan pengalaman keduanya tentang Tuhan, pada gilirannya akan sampai pada simpulan bahwa ada perbedaan antara Tuhan sebagai *the Godhead* dengan *Tuhan yang diciptakan*, yang merupakan kunci untuk membangun atmosfer perdamaian, karena dengan begitu seseorang yang bertuhan akan mampu memandang keanekaragaman yang ada (*the diversity of created order*) dengan perspektif yang lebih luas dan tidak terbatas. Sejalan dengan ini, Dorothee Soelle mengatakan, “Tuhan yang tidak melebihi Tuhan bukanlah Tuhan. Tuhan yang terkungkung dalam suatu bahasa, dibatasi oleh definisi tertentu, dikenal dengan nama tertentu yang telah menghasilkan bentuk kendali sosio-kultural tertentu, bukanlah Tuhan tetapi telah menjadi suatu ideologi agama.”

Buku ini mengidentifikasi tema-tema utama masing-masing ajaran yang memiliki implikasi signifikan untuk menangani isu-isu keragaman agama dan dialog antaragama. Kalangan Kristiani dan Muslim mempunyai sumber-sumber teologi dan spiritual untuk membangun atmosfer perdamaian yang menekankan prinsip pluralitas agama dan toleransi dalam pengertian saling mengerti, memahami dan menghormati keyakinan satu dengan yang lain.

Apalagi baik Kristiani dan Muslim, keduanya berbagi iman, termasuk pengakuan dan penyembahan satu Tuhan, Pencipta, Pemelihara, dan Hakim; berbagi iman kepada rasul yang sama (Adam, Ibrahim, Musa dan Isa) dan berbagi dalam hal wahyu Tuhan (Taurat dan Injil); iman terhadap tanggung jawab moral dan akuntabilitas, hari pengadilan akhir dan pahala serta siksa.

Kedua tradisi agama ini menegaskan monotesime etis atas dasar keimanan bahwa Tuhan mengharuskan makhluknya, yaitu manusia memegang teguh keadilan dan mampu mengendalikan amarah. Pada kedua tradisi agama, Tuhan dikenali sebagai Tuhan Yang Maha Kasih dan Sayang, Rahman dan Rahim, dan Tuhan Yang Maha Pengampun. Kedua agama ini memproklamasikan adanya *golden rule* yang ditemukan dalam sumber-sumber keagamaan.

Membaca buku ini, sejak dari bab pendahuluan sampai bab kesimpulan, kita seperti dibawa bertamasya untuk sampai pada sebuah taraf kesadaran tentang bagaimana kita berbicara tentang Tuhan tanpa berbicara untuk atau atas nama Tuhan.

Perjalanan tamasya itu kita alami dengan menyelam memasuki riwayat dua orang mistikus besar yang dinilai dan dipilih oleh penulis buku ini telah mewakili dua peradaban agama besar dunia, Ibn al-`Arabi (Muslim, 1165-1240) dan Meister Eckhart (Kristen, 1260-1327).

Penulis buku ini telah berhasil menghidupi setiap pengalaman perjumpaan sebagai cahaya yang memperkaya jiwa untuk menuju kepada Yang Ilahi atau Yang Satu. Melalui perjalanan panjang, ia meyakini, hanya dalam komunikasi yang terbuka dan dialog mendalam dengan kerendahan hati, dimungkinkanlah perjumpaan untuk saling memperkaya dan diperkaya.

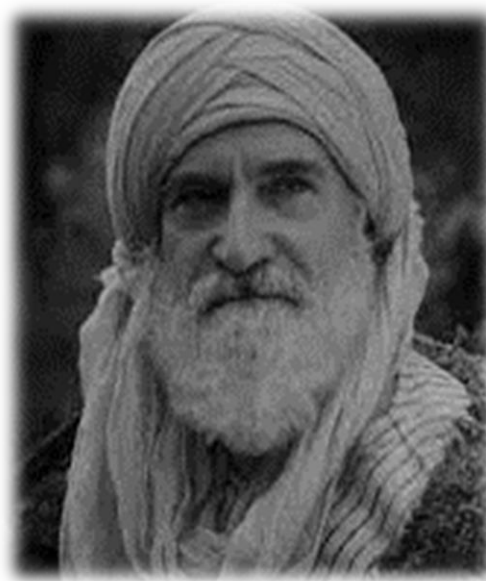
Kekuatan buku ini ada pada keluasan dan kedalaman review literatur yang telah ditulis dengan sangat baik yang akan membuat pembaca diajak bertamasya ke sebuah keindahan dan kekayaan khazanah sejarah peradaban Islam maupun Kristen melalui dua mistikus besar ini.

Buku ini mesti kita sambut dengan baik karena upaya-upaya rintisan masih sangat diperlukan, tidak saja guna mencairkan ketegangan hubungan antaragama, tetapi juga, dalam memaknai apa itu hidup yang berketuhanan. Penulis buku ini—sebagaimana dikatakan oleh Komarudin Hidayat, dalam komentar buku ini—secara cerdas dan sangat akademis mampu membangun jembatan dialog Barat dan Timur melalui sosok Ibn al-`Arabi dan Meister Eckhart yang legendaris.



SUMBER GAMBAR:

<https://imere.org/third-party-story/mystical-experience-meister-eckhart/>



SUMBER GAMBAR:

[https://historica.fandom.com/wiki/Ibn\\_Arabi](https://historica.fandom.com/wiki/Ibn_Arabi)